

KONTEKSTUALISASI PEMBELAJARAN SPEAKING MELALUI KARYA-KARYA SASTRA PADA MATA KULIAH SPEAKING 3

Aulia Nisa Khusnia

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

The research focuses on contextual speaking in teaching. It is explained teaching using literary works. The urgency of the research were based on some pitfalls from the previous class, speaking 2, such as: 1) Students understood about grammar, but they couldn't apply it in their daily life; 2) Students couldn't have a good conversation in everyday activities; 3) Teachers taught speaking based on topics, so that students couldn't apply it; 4) Students had not got enough exposure yet in the classroom, so they could not have self regulated learning; 5) students got problems on their fluency in speaking. The method was used are interview and test. the aims Interview for gaining students' problems and test for measuring students' performance in speaking. The pictures of the research are process, dialog, performance (as a result). The result of the research is 5 criteria given. For comprehension and performance have very good results. For pronunciation has 78.26%, vocabulary has 69.56%, and grammar has 73.91%.

Keywords: *speaking contextual, speaking, literary works.*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran *speaking* yang kontekstual. Dalam penelitian ini dijelaskan tahapan pengajaran dengan pemanfaatan karya sastra. Pentingnya penelitian ini berdasarkan permasalahan sebelumnya pada *speaking 2* yaitu: 1) Mahasiswa memahami grammar, namun belum dapat mengaplikasikannya secara lisan (berbicara); 2) Mahasiswa belum mampu menggunakan kemampuannya dalam berbicara bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari; 3) Pengajar mengajarkan *speaking* berbasis pada topik/teori yang ada dalam *speaking*, sehingga kurang dapat dikontekstualisasikan; 4) mahasiswa belum dapat menjadi pembelajar mandiri (self regulated learning); 5) Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam kelancaran berbicara tahapan pembelajaran dan runtutan kegiatan pembelajaran. Metode yang dilakukan adalah wawancara pada kondisi awal, tindakan, pembinaan dan praktek. Metode yang digunakan adalah wawancara dan tes. Wawancara dilakukan untuk memperoleh permasalahan mahasiswa dalam kelas *speaking*, dan tes digunakan untuk pengukur kemampuan berbicara mahasiswa. Penelitian ini mendeskripsikan proses pengajaran, pembuatan dialog, dan pengamatan pementasan. Hasil dalam penelitian ini adalah ada 5 kriteria yang dinilai, yaitu *comprehension*, *pronunciation*, *grammar*, *vocabulary*, dan *performance*. Keseluruhan kriteria diperoleh sebagai berikut: *comprehension* dan *performance* diperoleh data yang sangat memuaskan. Untuk kriteria *pronunciation* kenaikan sebesar 78,26%, *vocabulary* sebesar 69,56%, dan *grammar* sebesar 73,91%.

Kata Kunci: Kontekstualisasi pembelajaran *speaking*, keterampilan berbicara, karya sastra

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejatinya meliputi 2 hal yaitu teori dan praktik. Pembelajaran yang mengutamakan mengenai fungsi atau konteks dalam kehidupan sehari-hari yaitu pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau CLT adalah sebuah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari (Johson, 2011: 58). Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang mengutamakan pemahaman siswa mengenai teori-teori dalam pembelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual dapat diaplikasikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking*). Dalam pembelajaran *speaking* siswa dituntut untuk dapat berbicara secara aktif dengan menggunakan intonasi yang baik, pilihan kata yang sesuai, penggunaan ekspresi yang sesuai dan logis. Sehingga, siswa dapat berbicara dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Nunan, 2003). Kemampuan peserta didik dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris secara aktif sangatlah penting.

Beberapa pengajaran *speaking* yang dapat diaplikasikan di kelas adalah diskusi, *role play*, simulasi, *information gap*, *storytelling*, *interview*, dan *reporting* (Kayi, 2006:1-4). Pembelajaran ini belum dapat diaplikasikan secara menyeluruh dalam pengajaran. Mahasiswa masih dalam konteks teori, sehingga belum dapat mengaplikasikan *speaking* dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pre-observasi pada mahasiswa *Speaking* 2 didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Mahasiswa memahami grammar, namun belum dapat mengaplikasikannya secara lisan (berbicara); 2) Mahasiswa belum mampu menggunakan kemampuannya dalam berbicara bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari; 3) Pengajaran berbasis pada topik/teori yang ada dalam *Speaking*, sehingga kurang dapat dikontekstualisasikan; 4) mahasiswa belum dapat menjadi pembelajar mandiri (*self regulated learning*); 5) Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam kelancaran berbicara. Sehingga, penelitian ini berfokus pada kontekstualisasi pembelajaran *Speaking*.

Sebagian besar penelitian *speaking* hanya menitik beratkan pada peningkatan kemampuan berbicara peserta didik di kelas, namun tidak dapat digunakan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dibutuhkan rancangan pengajaran *speaking* yang lebih

kontekstual agar dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam bentuk pemanfaatan karya sastra yang berupa dongeng.

Karya sastra merupakan karya-karya menarik untuk dinikmati oleh mahasiswa. Karakteristik karya sastra yang sangat menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa merupakan efek positif yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Karya sastra mempunyai beberapa manfaat seperti: 1) bahan otentik yang menarik; 2) memperkaya kebudayaan; 3) memperkaya kebahasaan; 4) pelibatan pembaca yang tinggi (*self learner*) yang meliputi penguasaan kebahasaan; 5) membantu mahasiswa dalam kelancaran berbicara. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan yang menarik dalam pembelajaran *speaking* yang kontekstual.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat terhadap pembelajaran *speaking* yang kontekstual. *Speaking* sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa untuk mengajar dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, praktek berbicara menggunakan karya sastra akan digunakan dalam kelas *speaking* selama 100 menit. Praktek berbicara dilaksanakan dalam laboratorium bahasa, yang akan membantu mahasiswa dalam pemanfaatan teori kebahasaan yang sudah diperoleh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini didasarkan pada metode deskriptif dan sifat penelitiannya adalah kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun *lisan* di masyarakat bahasa (Sugiyono, 2012:365). Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam masyarakat bahasa melibatkan apa yang disebut informasi. Data kuantitatif digunakan sebagai acuan pemaparan data kualitatif yang diperoleh pada tes kemampuan berbicara (*speaking*) mahasiswa.

Metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi sesuatu objek kajian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Sehingga didapat *gambaran* data secara ilmiah. Sifat kualitatif penelitian ilmiah ini, mengarah pada pembahasan. Penelitian ini berfokus pada: 1) cara pengajaran *speaking* secara kontekstual 2) metode pengajaran *speaking* yang runtut dengan pemanfaatan karya sastra; 3) pemilihan karya sastra dalam pengajaran *speaking* yang sesuai dengan pembelajaran; 4) pemaparan karya sastra.

1. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang akan dilakukan meliputi 2 tahap yaitu wawancara dan tes. Pada tahap wawancara, objek yang akan diwawancarai adalah dosen pengampu mata kuliah speaking 2. Sedangkan, pada tahap tes, data diambil dari kemampuan berbicara mahasiswa dalam *speaking aspect*.

Tahap pertama yaitu wawancara. Wawancara dilakukan dengan menanyakan secara langsung permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan dosen pengampu dalam kelas *speaking 2*. Permasalahan tersebut sebagai tindak lanjutan dalam *Speaking 3*, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya, yaitu tingkat *proficiency*. Setelah didapat permasalahan dan terklasifikasi, maka akan dilakukan pengembangan keterampilan berbicara secara kontekstual. Selain itu, wawancara akan dilakukan juga untuk menelaah pemilihan karya sastra yang tepat.

Tahap kedua yaitu tes pada tahap ini dipaparkan nilai speaking mahasiswa dalam pementasan. Mahasiswa mementaskan drama sesuai dengan dialog yang sudah didiskusikan.

2. Teknik Analisis Data

Beberapa teknis analisis data dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi data

Langkah ini dilakukan untuk memilih data mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian. Untuk penelitian ini dipilih data yang mendukung bagaimana pengajaran speaking dengan pemanfaatan karya sastra yang kontekstual

b. Penyajian data

Setelah data yang sesuai dipilih, maka data tersebut akan disajikan dalam bentuk gambar ataupun uraian penjelasan.

c. Triangulasi data

Pada proses ini data yang telah disajikan dicocokkan dari sumber yang lain, misalnya data dari hasil angket dicocokkan dengan data dari hasil wawancara

d. Penarikan kesimpulan

Setelah data dicocokkan, kemudian akan ditarik kesimpulan tentang bagaimana pengajaran speaking dengan pemanfaatan karya sastra yang kontekstual, metode yang runtut dalam pengajarannya, serta pemilihan karya sastra yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini memaparkan mengenai proses dan hasil penelitian. Dalam tahap proses ada 2 hal yaitu proses pengajaran menggunakan karya sastra, dan proses pembuatan dialog. Sedangkan pada tahap hasil berupa pemaparan mengenai kemampuan berbicara mahasiswa yang ditunjukkan melalui pementasan.

Tahap Proses

a. Proses Pengajaran Karya Sastra

Pada proses ini, dosen membuat *lesson plan* untuk mengajarkan topik-topik dalam karya sastra. Topik tersebut seperti *character* dan *characterization*. Dalam topik ini, materi yang diajarkan adalah mendeskripsikan kepribadian seseorang. Pendeskripsian dikemas dalam pendeskripsian tokoh-tokoh dalam cerita agar lebih menarik. Pada fase pertama yaitu *opening* yang bertujuan untuk menarik minat mahasiswa, dosen memperlihatkan video Malin Kundang. Kemudian, mahasiswa disuruh untuk menulis pada kertas berwarna tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut dan menuliskan karakterisasinya. Fase kedua, *Ice Breaker* yang bertujuan untuk melibatkan mahasiswa secara keseluruhan, dosen menyuruh mahasiswa untuk memperagakan kata-kata sifat yang telah ditulis pada fase pertama. Kegiatan ini bertujuan agar mahasiswa dapat mengingat kosa kata tersebut. Pada fase ketiga, *Lead in* dosen menambah sifat – sifat (karakterisasi) yang ada belum disebutkan mahasiswa. Ini bertujuan untuk menambah kosa kata mahasiswa.

Fase berikutnya adalah presentasi. Dosen menyuruh mahasiswa untuk membaca dan mengkatagorikan sifat-sifat yang ditempel di papan tulis. Ini dilakukan agar mahasiswa tidak salah dalam mendeskripsikan karakteristik tokoh. Fase selanjutnya adalah *Controlled practice*, bertujuan untuk memberikan mahasiswa kesempatan dalam memahami karakterisasi dalam konteks tertentu. Pada fase *Semi-controlled practice*, kegiatan hampir sama dengan fase sebelumnya. Namun pada fase ini kegiatan lebih bersifat dinamis, mahasiswa harus mencari temannya dan menemukan karakterisasi penokohan tertentu. Fase terakhir adalah *Free practice*, pada fase ini dosen menggunakan *role play*. Dosen meminta mahasiswa untuk berperan berdasarkan kartu yang sudah disediakan.

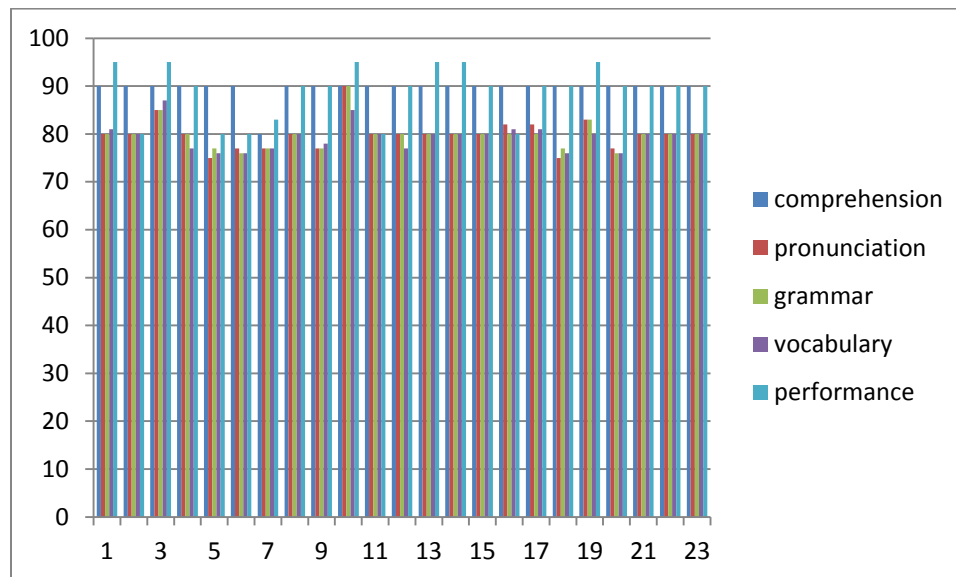
Dalam pengajaran tersebut diperoleh kegiatan-kegiatan seperti :



b. Pembuatan Dialog

Pada tahap ini mahasiswa dibagi ke dalam 5 kelompok yaitu kelompok Nyi Roro Kidul, Toba Lake, Jaka Tarub and The Lost Scraft, dan Bawang Merah dan Bawang Putih. Mahasiswa membaca karya sastra berupa dongeng berdasarkan judul kelompoknya. Kemudian, mereka membuat prolog berdasarkan cerita tersebut didampingi dosen, setelah itu pembagian peran yang ada dalam cerita tersebut. Kemudian pembagian sesi penokohan, dan yang terakhir sebelum tahap pementasan adalah pembenahan dialog.

c. Tahap Hasil



Tabel 1.1 Penilaian Kemampuan Berbicara Mahasiswa

Pada tahap ini nilai diperoleh dari observasi yang dilakukan dalam pementasan. Berdasarkan criteria seperti *comprehension*, *pronunciation*, *grammar* dan *word order*, *vocabulary* dan *performance*. Pada kriteria *comprehension* diperoleh 23 anak (100%) mempunyai pemahaman yang bagus, pada kriteria *pronunciation* diperoleh 18 anak yang mempunyai pelafalan pada level A atau sebesar 78,26 %, sedangkan pada criteria *vocabulary* diperoleh 16 anak atau 69.56% yang mempunyai kosa kata pada level A. Kriteria *performance* keseluruhan mahasiswa ada pada level A. Sisanya pada masing-masing kriteria mahasiswa memperoleh nilai B+.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa secara kontekstual, tidak terlepas dari kemampuan pengajar sebagai fasilitator di dalam kelas untuk membantu mahasiswa mendapatkan pengalaman-pengalaman yang cukup. Teori yang diberikan kepada mahasiswa haruslah bersifat kontekstual dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Pemanfaatan karya sastra yang berupa cerita rakyat adalah salah satu contoh bentuk pengajaran secara kontekstual. Selain itu, persiapan seperti lesson plan yang terarah juga dibutuhkan dalam pembelajaran. Secara keseluruhan criteria penilaian bernilai 69 % ke atas. Ini berarti pembelajaran mengalami kesuksesan.

Untuk peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, maka perlu digali cara-cara atau metode-metode yang kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa mendapat *eksposure* atau pengalaman yang cukup. Sehingga pengalaman belajar dapat dijadikan modal dalam berbicara sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Baldwin, Patrice and Fleming, Kate. 2003. *Teaching Literacy through Drama: Creative Approach*. Routledge Falmer. London.
- Hismonoglu, Murat. 2005. *Teaching English Through Literature*. Journal of Language and Linguistics Studies.vol.1,No.1, April.2005.
- Johnson, Elanaine B dan Alwasilah Chaedar. 2011. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa Learning
- Kayi, hayriye. 2006. Teaching Speaking: Activities to Promotes Speaking in a Second Language. Nevada, USA: <http://iteslj.org/Techniques/kayi-TeachingSpeaking.html>.
- Nunan, David. 2003. *Practical English Language Teaching*. NY: McGraw-Hill.
- Repacholi, B., & Slaughter, V. 2003. *Individual differences in theory of mind: Implications for typical and atypical development*. New York: Psychology Press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thornbury, Scot. 2001. *How to Teach Speaking*. Inggris: Pearson Longman.